

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif siswa. Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan membentuk pribadi yang kompeten melalui pengalaman belajar. Sejalan dengan pendapat Mudyahardjo (2013), pendidikan menciptakan pengalaman nyata yang bermanfaat dalam kehidupan. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar menanamkan nilai-nilai kehidupan dan mengembangkan kepribadian secara utuh. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran strategis dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan potensi siswa secara optimal.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai acuan dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. Standar ini mencakup delapan aspek, yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian (PP No. 19 Tahun 2005). Di tingkat Sekolah Dasar, salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pengembangan kompetensi siswa adalah Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Keterampilan-keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana berpikir kritis, menumbuhkan kemampuan memahami teks, serta memperkaya

wawasan kebangsaan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan literasi dasar yang menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar pada mata pelajaran lainnya.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikembangkan di Sekolah Dasar adalah keterampilan membaca pemahaman. Membaca pemahaman tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga menuntut kemampuan siswa untuk menangkap makna, menafsirkan informasi, serta menghubungkannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Menurut Dalman (2014), membaca pemahaman merupakan kegiatan berpikir yang kompleks karena melibatkan keterampilan mengenali kata, memahami struktur bahasa, serta menyimpulkan isi bacaan. Menurut Yulia dkk (2020), membaca pemahaman berarti membaca untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang isi yang dibaca, yang merupakan gambaran dari pendapat, ide, gagasan, dan pendapat penulis.

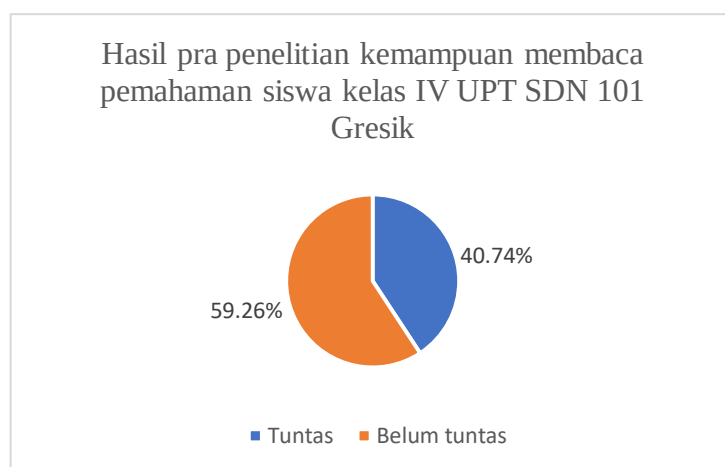
Adapun indikator membaca pemahaman menurut Taksonomi Barret (dalam St. Nurbaya, 2019) yaitu: (1) Indikator literal, yaitu indikator berkaitan dengan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik, untuk memahami ide pokok, informasi, serta pertanyaan dan jawaban atas pertanyaan yang terdapat dalam bahan bacaan; (2) Indikator reorganisasi, kemampuan yang menuntut peserta didik, untuk menyusun ulang sehingga peserta didik diberikan arahan dalam menganalisis, dan merangkai ide pada setiap teks yang diujikan; (3) Indikator inferensial, menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif untuk menarik kesimpulan dari setiap bahan bacaan yang dibaca; (4) Indikator evaluasi, kemampuan yang menuntut peserta didik untuk mengevaluasi setiap bahan bacaan yang diujikan; (5) Indikator apresiasi, kemampuan yang menuntut peserta didik

untuk menghayati suatu tokoh. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di SD menekankan penguasaan membaca pemahaman sebagai fondasi literasi yang akan mendukung pencapaian akademik pada mata pelajaran lainnya.

Namun, kenyataannya kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kompetensi literasi membaca siswa Indonesia masih rendah. Siswa usia 15 tahun hanya sekitar 25 % yang mencapai tingkat pencapaian minimum dalam literasi membaca, jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 74 %. Skor rata-rata literasi membaca Indonesia sebesar ± 359 poin, menunjukkan masih banyak siswa yang kesulitan memahami ide utama, informasi implisit, dan mengevaluasi isi bacaan. Kondisi ini menegaskan perlunya upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman sebagai bagian penting dari kualitas pendidikan di Indonesia.

Fenomena rendahnya kemampuan membaca pemahaman juga ditemukan di UPT SDN 101 Gresik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan memahami arti kata dan ungkapan serta memahami makna tersirat dalam bacaan. Penguasaan kosakata yang rendah menyebabkan siswa sulit memahami makna teks dan menarik kesimpulan. Selain itu, kemampuan dalam menggunakan antonim dan sinonim juga masih terbatas. Guru menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, siswa sering kebingungan ketika diminta menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Berdasarkan hasil observasi, guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional berupa ceramah dan tanya jawab, sehingga pembelajaran bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, banyak siswa yang tidak

fokus, berbicara dengan teman sebangku, bahkan menunjukkan kebosanan selama proses belajar berlangsung.



Gambar 1.1 Hasil pra penelitian kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV UPT SDN 101 Gresik

Kondisi tersebut diperkuat dengan hasil tes pra-penelitian yang dilakukan di kelas IV UPT SDN 101 Gresik. Dari 27 siswa, sebanyak 11 siswa memperoleh nilai ≥ 80 , sedangkan 16 siswa memperoleh nilai di bawah 80. Padahal nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 75. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kemampuan membaca pemahaman yang optimal. Siswa cenderung mampu menjawab pertanyaan pada aspek literal dan reorganisasi, namun masih mengalami kesulitan pada aspek inferensial, yaitu dalam menarik kesimpulan atau memahami makna tersirat dari teks bacaan. Berdasarkan temuan tersebut, guru dan peneliti merasa perlu melakukan perbaikan proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara signifikan.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman adalah penggunaan model pembelajaran yang belum tepat. Pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru membuat siswa pasif dan kurang termotivasi. Dalam konteks

Kurikulum Merdeka, pembelajaran seharusnya menempatkan siswa sebagai subjek yang terlibat langsung dalam proses belajar melalui pendekatan berbasis teks. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, menumbuhkan kerja sama, serta mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). Model ini dikembangkan oleh Slavin (2005) sebagai program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada tingkat sekolah dasar hingga menengah. Dalam penerapannya, model CIRC menggabungkan kegiatan membaca dan menulis dalam kelompok kecil yang saling bekerja sama, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap hasil kelompoknya. Daryanto (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional, menumbuhkan sikap sosial dan gotong royong, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemampuan kepemimpinan.

Menurut Lie (2002), Huda (2013), dan Slavin (2005), indikator pelaksanaan model pembelajaran CIRC meliputi keaktifan peserta didik dalam kelompok, interaksi antaranggota kelompok, serta partisipasi peserta didik dalam menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah. Ketiga indikator tersebut mencerminkan keterlibatan siswa secara sosial dan kognitif dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada kerja sama dan tanggung jawab kelompok. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat belajar secara aktif, saling membantu memahami teks bacaan, dan mengembangkan ide-ide yang diperoleh dari kegiatan membaca.

Model CIRC memiliki beberapa kelebihan, antara lain: (1) kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik, (2) pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, (3) kegiatan belajar lebih bermakna dan hasilnya bertahan lama, (4) menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, (5) bersifat kontekstual, (6) meningkatkan motivasi belajar, serta (7) menumbuhkan interaksi sosial yang positif di antara siswa. Dengan karakteristik tersebut, penerapan model CIRC diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan produktif, sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa dapat meningkat secara signifikan.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan efektivitas model pembelajaran CIRC dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Penelitian yang dilakukan oleh Liswina Fitriani dan Muhammad Nurjamaludin (2020) membuktikan bahwa penerapan model CIRC dapat meningkatkan pemahaman membaca cerita fiksi siswa kelas IV SDIT Persis 99 Rancabango. Hasil serupa ditemukan pada penelitian Heni Adawiyah dkk (2020) yang menunjukkan bahwa model CIRC berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa model CIRC relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya pada kurikulum yang menuntut partisipasi aktif siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV UPT SDN 101 Gresik masih tergolong rendah akibat penggunaan model pembelajaran yang belum efektif dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition

(CIRC) sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative, Integrated, Reading, and Composition* (CIRC) terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV UPT SDN 101 Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan yaitu bagaimana pengaruh model pembelajaran *Cooperative, Intergrated, Reading, and Composition* (CIRC) terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV UPT SDN 101 Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative, Intergrated, Reading, and Composition* (CIRC) terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV UPT SDN 101 Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Secara teoritis

Dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang luas tentang objek yang diteliti dan diharapkan dapat memberikan sumbangan dan memperluas wawasan serta keterampilan guru dalam menggunakan model CIRC dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.

1.4.2 Secara praktis

Dapat memberikan ide kreatif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dalam membangkitkan motivasi siswa.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Penggunaan model pembelajaran *Cooperative, Intergrated, Reading, and Composition* (CIRC).
2. Materi yang digunakan berkaitan dengan lingkup kemampuan membaca pemahaman.
3. Instrumen yang digunakan telah melalui uji coba terbatas kepada siswa kelas V sebelum diterapkan pada subjek penelitian kelas IV. Uji coba tersebut bertujuan untuk mengetahui keterbacaan soal, kejelasan perintah, serta kesesuaian tingkat kesukaran soal secara umum agar instrumen dapat digunakan secara layak dalam penelitian.

1.6 Definisi Istilah

Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Model pembelajaran bisa juga diartikan sebagai seluruh rangkaian penyajian materi yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang

dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC adalah pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan kegiatan membaca, menulis, dan keterampilan berbahasa melalui kerja sama kelompok. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman bacaan, kemampuan menulis, serta interaksi sosial antarsiswa.

Membaca dapat diartikan sebagai proses memahami dan menafsirkan makna dari teks tertulis melalui kegiatan mengenali, menghubungkan, serta menafsirkan simbol-simbol bahasa agar pembaca dapat memperoleh informasi, pengetahuan, dan pemahaman yang utuh.

Membaca pemahaman adalah kegiatan memahami isi bacaan secara mendalam melalui proses berpikir aktif. Dalam kegiatan ini, pembaca tidak hanya mengenali huruf dan kata, tetapi juga berusaha menangkap makna, ide, serta pesan yang ingin disampaikan penulis. Proses tersebut melibatkan kemampuan menafsirkan lambang-lambang bahasa dan menghubungkannya dengan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki, sehingga pembaca mampu memperoleh pemahaman yang utuh terhadap teks yang dibaca.